



Production Theory Analysis of Islamic Economic Perspective in the Book of Islamic Economics Theory and Practice by Muhammad Abdul Mannan

Zainal¹ and Hasan²

¹ Miftahul Ulum Sharia College, Lumajang, East Java, Indonesia

² Syaichona Moh Cholil Islamic College, Bangkalan, East Java, Indonesia

 : <https://doi.org/10.55120/iltizam.v2i1.916>

Abstract

There can be no consumption, distribution, or exchange of commodities and services without a production process. Production is the act of making or producing a good or service. Analysis of Muhammad Abdul Mannan's production-related ideas from the book Islamic Economics Theory And Practice is the goal of this study. The research design is a library research (library research). Source of data used primary data and secondary data. The data collection method uses direct and indirect quotations, the data analysis uses content analysis techniques. The findings of the study support Muhammad Abdul Mannan's claim that production-related ideas are economic activities that produce advantages that are beneficial both now and in the future. Land, labor, capital, and organization are all factors that affect how something is produced. According to the key tenets of Islamic economics—justice, religion, prophethood, government, and results—Muhammad Abdul Mannan's contributions to the economic system highlight the idea of welfare, which is governed by the Al-Qur'an and Sunnah, in order to provide justice and well-being.

Article Info

Keywords:

Islamic Economics, Muhammad Abdul Mannan, Production.

* E-mail address: zainalle84@gmail.com ¹ <mailto:hasantreni09@gmail.com> ²

Articel Submitted : 15 Desember 2022

Revised

: 20 Desember 2022

Accepted

: 26 Desember 2022

Published

: 30 Desember 2022



Analisis Teori Produksi Perspektif Ekonomi Islam dalam Buku *Islamic Economics Theory And Practice* Karya Muhammad Abdul Mannan

Zainal¹ dan Hasan²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Miftahul Ulum, Lumajang, Jawa Timur, Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Islam Syaichona Moh Cholil, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

 <https://doi.org/10.55120/iltizamat.v2i1.916>

Abstrak

Produksi adalah menciptakan atau menghasilkan suatu produk, produksi merupakan mesin kegiatan ekonomi dalam kehidupan ekonomi tidak ada konsumsi, distribusi atau pertukaran barang dan jasa tanpa adanya proses produksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang produksi dalam buku *Islamic Economics Theory And Practice*. Desain penelitian ini adalah Kajian kepustakaan (*library reseach*). Sumber data yang dipakai data primer dan data sekunder. Metode Pengumpulan datanya menggunakan kutipan langsung dan tidak langsung, analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan Pemikiran tentang produksi menurut Muhammad Abdul Mannan bahwa kegiatan ekonomi yang menciptakan manfaat yang berguna masa kini dan masa akan datang. Yang dipengaruhi faktor, faktor segala sesuatu yang menghasilkan produksi antara lain: Tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi. Produksi Muhammad Abdul Mannan dalam sistem ekonomi perspektif ekonomi Islam adalah lebih mengedepankan konsep kesejahteraan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah, hal ini sesuai dengan prinsip dasar ekonomi Islam yaitu keadilan, keimanan, kenabian, pemerintah, dan hasil, sehingga tercipta keadilan dan kesejahteraan.

Informasi Artikel

Kata kunci:

Ekonomi Syariah,
Muhammad Abdul
Mannan, Produksi.

* E-mail address: zainalle84@gmail.com, ¹ <mailto:hasantreni09@gmail.com> ²

Artikel diserahkan : 15 Desember 2022
Direvisi : 20 Desember 2022

Diterima : 26 Desember 2022
Dipublikasi : 30 Desember 2022

Pendahuluan

Produksi adalah proses mengubah sesuatu menjadi produk. Kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa yang kemudian dapat digunakan oleh konsumen disebut produksi (Kamaludin & Sulistiono, 2013). Dalam ilmu ekonomi, produksi memiliki banyak definisi, yaitu lebih luas. Produksi memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan taraf hidup dan taraf hidup suatu negara. Dalam ekonomi Islam, kegiatan produktif mencakup keberadaan manusia dalam penciptaan kekayaan dengan menggunakan sumber daya yang ada.

Produksi adalah mesin kegiatan ekonomi, dalam kehidupan ekonomi, tidak pernah ada konsumsi, distribusi, atau pertukaran barang dan jasa tanpa memulai proses produksi. Dalam istilah ekonomi, produksi adalah suatu proses (siklus) kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu. Dalam sistem ekonomi Islam, pengertian produksi tidak jauh dari apa yang telah disebutkan di atas, hanya saja dalam ekonomi Islam barang-barang yang diproduksi dan proses produksi serta distribusinya harus sesuai dengan nilai-nilai Syariah (Marthon, 2001).

Kegiatan manusia tidak lepas yang namanya produksi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mulai dari makanan, pakaian, dan alat elektronik. Semua hal itu harus diproduksi terlebih dahulu untuk menciptakan atau menghasilkan suatu produk dan hal itu harus memenuhi syarat-syarat mulai dari memilih bahan berkualitas, bahan jangan sampai memakai bahan yang dilarang oleh syariat harus menggunakan bahan yang halal, baik, dan tata cara untuk memproduksi. Dan perlu mencari bahan yang halal dan baik untuk dijadikan produk yang diinginkan agar hasil produksi berhasil dan bisa diterima oleh konsumen dan keuntungan juga melesat tinggi.

Produksi adalah salah satu kata kunci yang paling penting. Konsep gagasan produksi menekankan bahwa tujuan utama kegiatan ekonomi yang diteorikan oleh sistem ekonomi Islam adalah untuk keuntungan pribadi (*self-interest*) dan kepentingan sosial (*self-interest*) masyarakat secara seimbang. Karena jika sudah keluar dari tujuan kemaslahatan individu dan orang lain maka kegiatan ekonomi ini tidak beraturan dan terjadi hal yang tidak diinginkan, terjadi kebutuhan manusia tidak terpenuhi, kerusakan, menghalalkan sesuatu yang dilarang dan kerugian (Mawardi, 2007).

Muhammad Abdul Mannan berpendapat bahwa, prinsip dasar yang harus diperhatikan atau dijaga dalam proses membuat adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Dalam sistem ekonomi kapitalis ada juga panggilan untuk produksi barang dan jasa menurut prinsip kesejahteraan ekonomi. Keunikan konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapat mengabaikan kesejahteraan umum lebih luas (Karim, 2002).

Prinsip dasar yang wajib selalu diikuti dalam proses merupakan produksi adalah prinsip ekonomi yang sehat. Keunikan konsep kesejahteraan ekonomi Islam adalah tidak bisa dapat mengabaikan pertimbangan kesejahteraan yang lebih umum terkait dengan moralitas, pendidikan, agama, dan banyak persoalan lainnya. Dalam ekonomi terbaru, kesejahteraan ekonomi diukur dalam bentuk uang.

Seperti yang dikatakan Muhammad Abdul Mannan: "Produksi berarti menghasilkan keuntungan, sama seperti konsumsi menghancurkan produksi itu sendiri. Produksi bukan berarti menciptakan sesuatu materi yang tidak terdapat, karena tidak ada yang bisa

membangun segalanya. Pada pemahaman para ekonom, yang mampu dilakukan insan hanyalah menghasilkan barang menjadi berguna, yang dianggap produksi” (Mannan, 1997).

Sistem produksi dalam negara Islam harus dikendalikan oleh kriteria objektif dan subjektif, Kriteria objektif akan tercermin dalam bentuk kebahagiaan yang terukur secara moneter, dan kriteria subjektif berupa kebahagiaan yang terukur dan bentuk etika ekonomi berdasarkan perintah kitab suci Al-Quran. dan sunnah. Dalam Islam, faktor-faktor produksi tidak hanya mengalami proses perubahan sejarah yang mendesak oleh banyak kekuatan dalam konteks pengurangan, tenaga kerja, tanah, dan modal. Munculnya negara nasional dari kerajaan feodal, tetapi juga pada kerangka moral dan etika yang abadi seperti yang tertulis dalam Syariah (Mannan, 1997).

Kajian ekonomi khususnya tentang produksi Muhammad Abdul Mannan dalam sistem produksi menekankan pada konsep kesejahteraan ekonomi termasuk peningkatan pendapatan yang dipengaruhi oleh peningkatan produksi barang-barang yang berguna melalui pemanfaatan sumber daya (baik manusia maupun material) secara maksimal dan partisipasi yang maksimal. jumlah orang dalam proses produksi sistem produksi. Fokusnya adalah pada kualitas, kuantitas, maksimalisasi dan partisipasi dalam proses produksi memberikan fungsi yang berbeda dalam proses produksi. Oleh karena itu, perusahaan tidak lagi hanya berperan sebagai pemasok bahan baku, tetapi juga membentuk *jointventure* dengan negara untuk meningkatkan perekonomian.

Menurut Muhammad Abdul Mannan, produksi adalah proses sosial, menekankan bahwa produksi memerlukan proses distribusi untuk menentukan produksi. Proses produksi adalah usaha bersama di antara anggota masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa untuk kepentingan ekonomi masyarakat. Nilai persaudaraan, bila diterapkan dalam bidang ekonomi, menciptakan lingkungan kerja sama daripada persaingan.

Tinjauan Literatur

Biografi Muhammad Abdul Mannan

Muhammad Abdul Mannan lahir di Bangladesh pada 1938. Sesudah menerima gelar Master di bidang Ekonomi dari Universitas Rasjshani pada 1960, ia bekerja di berbagai kantor ekonomi pemerintah di Pakistan. Pada 1970 ia pindah ke Amerika Serikat dan di sana ia mendaftarkan diri di Michigan State University untuk program MA (Economics). Tiga tahun kemudian Pada 1973 ia lulus program doktor dari universitas yang sama. Muhammad Abdul Mannan mengajar di Papua Nugini dan pada 1978 ditunjuk sebagai Profesor di *International Centre For Research in Islamic Economics*, universitas King Abdul Aziz di Jeddah. Selanjutnya ia bergabung dengan *Islamic Development Bank*, Jeddah, di tahun 1984 menjadi Ahli ekonomi senior di sana.

Adapun karya-karya Muhammad Abdul Mannan sebagai berikut: (*Biografi Muhammad Abdul Mannan – Suduthukum.Com, n.d.*)

1. *Islamic Economics, Theory and Practice*. Ini merupakan buku pertama karya beliau pada tahun 1970
2. *The Making of Islamic the Islamic Society*, buku ini menurut Muhammad Abdul Mannan dapat dipandang sebagai upaya yang lebih serius dan terperinci dalam menjelaskan buku yang pertama.
3. *The Frontiers of Islamic Economic*. Seiring dengan waktu maka ekonomi Islam pun semakin berkembang dan diajarkan di universitas-universitas hal ini mendorong ia menerbitkan buku ini pada tahun 1984.

4. *Economic Development in Islamic Framework* (Diedit/akan terbit).
5. *Key Issues and Questions in Islamic Economics, Finance, and Development* (akan terbit).
6. *Abstracts of Researches in Islamic Economics* (diedit, KAAU, 1984).
7. *Islam arid Trends in Modern Banking - Theory and Practice of Interest-free Banking*". Asli dimuat dalam *Islamic Review and Arab Affairs*, jilid 56, Nov/Des., 1968, jilid 5-10, dan jilid 57, January 1 London, 1969, halaman 28-33, UK diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh M.T. Guran Ayyildiz Matahassi, Ankara (1969).

Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi

Teori produksi adalah studi tentang produksi atau proses ekonomi untuk mengubah faktor produksi (input) menjadi hasil produksi (*output*). Produksi menggunakan sumber daya untuk menciptakan barang atau jasa yang sesuai untuk digunakan. Dalam teori produksi, produksi adalah suatu kegiatan untuk menambah nilai guna pada suatu barang. Produksi di ukur sebagai "tingkat hasil produksi (*output*) perperiode waktu.

Teori produksi tidak mendefinisikan jangka pendek atau jangka panjang secara kronologis. Periode jangka pendek adalah periode produksi di mana perusahaan tidak mampu dengan segera melakukan penyesuaian jumlah penggunaan salah satu atau beberapa faktor produksi. Periode jangka panjang adalah periode produksi di mana semua faktor produksi menjadi faktor produksi variabel.

Salah satu yang dilakukan dalam proses produksi menambah nilai guna suatu barang atau jasa. Dalam kegiatan menambah nilai guna barang atau jasa, dikenal lima jenis kegunaan, yaitu: (Arif & Amalia, 2010)

1. Guna Bentuk, dalam melakukan proses produksi, kegiatannya ialah mengubah bentuk suatu barang sehingga barang tersebut mempunyai nilai ekonomis. Contohnya: sebuah kayu yang diubah menjadi mabel baik berupa kursi, meja, lemari, maupun bentuk lainnya.
2. Guna Jasa, adalah suatu kegiatan produksi yang memberikan pelayanan jasa. Contohnya: tukang becak, pangkas rambut, dan pekerjaan lainnya yang memberikan pelayanan jasa.
3. Guna Tempat, adalah kegiatan produksi yang mempergunakan tempat-tempat yang mudah dijangkau di mana suatu barang memiliki nilai ekonomis. Contohnya: pengangkutan pasir dari tempat yang pasirnya melimpah ke tempat di mana orang membutuhkan pasir tersebut.
4. Guna Waktu, adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan waktu tertentu. Contohnya: pembelian beras yang dilakukan oleh Bulog pada saat musim panen, dan dijual kembali pada saat masyarakat membutuhkan.
5. Guna Milik, adalah kegiatan pproduksi yang memanfaatkan modal yang dimiliki untuk dikelola orang lain dan dari hasil tersebut ia mendapatkan keuntungan.

Muhammad Abdul Mannan berpendapat bahwa "Produksi berarti diciptakannya manfaat, seperti juga konsumsi adalah pemusnahan produksi itu sendiri. Produksi tidak berarti menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorang pun dapat menciptakan benda".

Produksi adalah proses mencari, mengalokasikan dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan kemanfaatan atau masalah bagi manusia. Yang mana hal produksi ini merupakan suatu usaha dalam mengelola sumber daya alam yang ada di bumi yang sudah Allah ciptakan dan sediakan untuk hambanya supaya berguna dan lebih

bermanfaat untuk kebutuhan konsumen yaitu manusia. Kenapa harus menciptakan yang bermanfaat jelas agar apa yang kita konsumsi berbuah baik untuk kesehatan tubuh kita dan ibadah kita akan lebih lancar dan khusyuk dengan memakan hasil yang halal dan juga baik. Sebab jika menciptakan suatu barang yang tidak berguna akan berakibat fatal untuk diri sendiri dan orang lain (Takdir & Harfika, 2019).

Prinsip produksi yang kemukakan oleh Muhammad Abdul Mannan adalah prinsip fundamental yang harus diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Bahkan dalam sistem kapitalis terdapat seruan untuk memproduksi barang dan jasa yang didasarkan pada asas kesejahteraan ekonomi. Keunikan konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapat mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum lebih luas yang menyangkut persoalan-persoalan tentang moral, pendidikan, agama, dan banyak hal-hal lainnya. Dalam ilmu ekonomi modern, kesejahteraan ekonomi diukur dari segi uang (Mannan, 1997).

Muhammad Abdul Mannan mengatakan bahwasanya dalam menentukan keuntungan atau tingkat harga juga tidak ada pembatasannya tetapi yang perlu dipertimbangkan adalah memikirkan kepentingan orang lain yaitu dengan ketentuan untuk tidak memikirkan diri sendiri mungkin menyebabkan perusahaan membuat barang-barang dan servis yang tidak memungkinkan perusahaan memperbesar keuntungan dan penjualan. Perusahaan juga harus merasa puas dengan suatu nilai keuntungan walaupun dia masih dapat menambah keuntungannya karena permintaan yang berlebihan guna memenuhi kepentingan umum.

Sistem produksi Islam konsep kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang lebih luas. Konsep kesejahteraan ekonomi Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang yang baik saja, melalui pemanfaatan sumber-sumber (manusia atau material) secara maksimal maupun melalui partisipasi jumlah penduduk maksimal di dalam proses produksi. Dengan demikian perbaikan sistem produksi dalam Islam tidak hanya berarti meningkatnya pendapatan, yang dapat diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan kita dengan usaha yang maksimal tetapi tetap memperhatikan tuntunan perintah-perintah Islam tentang konsumsi. Oleh karena itu, dalam sebuah Negara Islam kenaikan volume produksi saja tidak akan menjamin kesejahteraan rakyat secara maksimum. Mutu barang-barang yang diproduksi yang tunduk pada perintah Al-Qur'an dan Sunnah, juga harus diperhitungkan dalam menentukan sifat kesejahteraan ekonomi. Demikian pula kita harus memperhitungkan akibat-akibat tidak menguntungkan yang akan terjadi dalam hubungannya dengan perkembangan ekonomi bahan-bahan makanan dan minuman terlarang oleh syari'at Islam (Mannan, 1997).

Proses dalam produksi yang dapat menghasilkan barang atau jasa tidak akan terwujud atau tercapai apabila tidak ada yang namanya faktor. Maka dari itu kita harus mengetahui faktor-faktor produksi. Faktor produksi adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk menghasilkan produksi. Segala jenis input yang masuk dalam proses produksi untuk menghasilkan output disebut faktor produksi. Ilmu ekonomi menggolongkan faktor produksi ke dalam *capital* (termasuk di dalamnya tanah, gedung, mesin-mesin, dan inventori atau persediaan), *materials* (bahan baku dan pendukung, yakni semua yang dibeli perusahaan untuk menghasilkan output termasuk listrik, air dan bahan baku), serta manusia. Input dapat dipisah-pisahkan dalam kelompok yang lebih kecil lagi. Manusia sebagai faktor produksi misalnya bisa dibedakan menjadi manusia terampil dan tidak

terampil. Juga dapat digolongkan ke dalam *entrepreneurship* (kewirausahaan) dari pemilik pengelola perusahaan.

Kewirausahaan sendiri dimaksudkan sebagai kemampuan untuk mengendalikan organisasi usaha, mengambil resiko untuk menciptakan kegiatan usaha. Unsur kewirausahaan ini belakangan dianggap cukup penting sebagai salah satu faktor produksi yang berbeda karakteristiknya dengan faktor manusia sebagai tenaga kerja, sehingga para ekonom menggolongkannya sebagai faktor produksi yang berdiri sendiri. Di dalamnya termasuk manajemen perusahaan. Akan tetapi, Keat dan Young dalam *Managerial Economics* berargumentasi bahwa antara *entrepreneurship* dan manajemen pun terdapat perbedaan mendasar. Manajemen, katanya, merupakan kemampuan pengelolaan dan pengaturan berbagai tugas manajerial untuk mencapai tujuan perusahaan, bukan kemampuan dan keberanian mengambil resiko dan menciptakan kegiatan usaha, sebagaimana merupakan ciri utama *entrepreneurship*. Karenanya ada pula ekonomi yang memisahkan manajemen sebagai satu faktor produksi tersendiri (Al-Haritsi, 2006).

Pengertian faktor produksi tetap dan variabel, terkait erat dengan waktu yang dibutuhkan untuk menambah atau mengurangi faktor produksi tetap karena dalam jangka pendek (kurang dan setahun) susah untuk ditambah atau dikurangi. Sementara guru di katakana faktor produksi variabel karena jumlah kebutuhannya dapat disediakan dalam waktu kurang dari satu tahun. Dalam jangka panjang dan sangat panjang semua faktor produksi sifatnya variabel. Perusahaan dapat menambah atau mengurangi kapasitas produksinya dengan menambah atau mengurangi mesin produksinya (Arif & Amalia, 2010).

Berproduksi merupakan respon atas peringatan Allah SWT akan kekayaan alam. Ekonomi Islam sangat menganjurkan dilakukannya kegiatan produksi dan mengembangkannya baik dari segi kualitas dan kuantitas, kekayaan alam dan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan memanfaatkan kekayaan alam tersebut tidak boleh disia-siakan begitu saja. Islam menghendaki semua tenaga dikerahkan untuk meningkatkan produktivitas melalui ketekunan yang diridhoi Allah SWT atau ikhsan yang diwajibkan Allah SWT atas segala sesuatu. Muhammad Abdul Mannan menjelaskan bahwa produksi bukanlah proses penciptaan fisik sesuatu yang tidak ada, melainkan usaha untuk menghasilkan atau menambah utilitas barang atau jasa guna kesejahteraan bersama.

Kemudian hal ini ada beberapa pandangan tentang produksi oleh beberapa tokoh seperti Muhammad Baqir as-Sadr produksi merupakan usaha mengelola sumber daya alam agar memiliki manfaat atau berguna bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Sedangkan menurut pandangan MonzerKhaf berpendapat bahwa suatu pemanfaatan kekayaan sumber daya yang ada atau tersedia di alam. Kemudian tokoh lain yaitu imam asy-syatibi menjelaskan produksi sebagai penambahan *value* atas barang atau jasa yang berorientasi pada kemaslahatan. Kemaslahatan ini berupa terpeliharanya *maqasidus syariah* yang meliputi terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Sedangkan menurut Ibnu Khaldun memandang produksi sebagai usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan. Hal ini melihat dari berbagai definisi-definisi produksi dari berbagai tokoh perspektif Mannan tidak jauh berbeda sehingga pada akhirnya aktivitas produksi mengerucut pada ekstensi manusia sebagai *khalifatullah filardhi*. Oleh karena itu secara ringkas produksi berarti proses mengolah atau mengembangkan faktor produksi untuk menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan baik material maupun non material dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebajikan sebagai sarana menuju falah (Faizah, 2019).

Ada beberapa faktor produksi yang memegang peranan penting dalam menciptakan suatu barang atau produksi, yaitu :

1. Tanah

Islam telah mengakui tanah sebagai suatu faktor produksi tetapi tidak setepat dalam arti sama yang digunakan di zaman modern. Dalam tulisan klasik, tanah yang dianggap sebagai faktor produksi penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, umpamanya permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat sumber daya udara, air, mineral dan seterusnya. Memang benar, tidak ada bukti bahwa Islam tidak menyetujui definisi ilmu ekonomi modern Islam mengakui tanah sebagai faktor produksi, ia hanya mengakui diciptakannya manfaat yang dapat memaksimalkan kesejahteraan ekonomi masyarakat suatu kesejahteraan yang memperhatikan prinsip-prinsip dasar etika ekonomi.

Hukum al-Qur'an dan sunnah Nabi mengenai hal ini sangat jelas. Dalam arti sesungguhnya dari istilah itu metode pemanfaatan tanah sebagai faktor produksi dalam Islam adalah unik. Sebab tidak diciptakan oleh manusia melainkan manusia tinggal memanfaatkannya. Baik Alqur'an maupun Sunnah banyak memberikan tekanan pada pembudidayaan secara baik. Dengan demikian kitab Suci Alqur'an menaruh perhatian akan perlunya mengubah tanah kosong menjadi kebun-kebun dengan mengadakan pengaturan pengairan, dan memahaminya dengan tanaman yang baik (Mannan, 1997). Al-Qur'an Surah As-Sajadah ayat 27 yang artinya : *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu kamu itumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang dari padanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri".* (QS. As-Sajadah:27).

Kita mempunyai bukti untuk menunjukkan bahwa telah diberikan dorongan untuk membudidayakan tanah kosong. hal itu bersumber dalam hadist dari Aisyah yang meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda yang artinya: *"Siapa saja yang menanam tanah yang tiada pemiliknya akan lebih berhak atasnya"*, (Bukhari). Karena Islam mengakui kepemilikan tanah bukan penggarap, maka diperkenankan memberikannya pada orang lain untuk menggarapnya dengan menerima sebagian hasilnya atau uang, akan tetapi bersamaan dengan itu dianjurkan agarseorang yang mampu sebaiknya meminjamkan tanahnya tanpa sewa kepada saudara-saudaranya yang miskin.

Islam sangat mementingkan pengairan guna meningkatkan produksi pertanian. Karena itu, islam berusaha meyakinkan para pengikutnya bahwa seseorang yang tanahnya dekat saluran air, berhak mengairi ladangnya, tetapi ia harus membiarkan air itu mengalir keladang-ladang lainnya bila kebutuhannya telah terpenuhi. Tanah merupakan sarana untuk meningkatkan produksi yang digunakan demi kesejahteraan individu dan masyarakat. Baik Al-Qur'an dan hadist telah banyak menekankan pembudidayaan tanah secara baik dan efisien. Pemborosan pemakaian tanah dalam bentuk apapun dikutuk (Mannan, 1997). Pemanfaatan dan pemeliharaan tanah sebagai faktor produksi juga bisa dianggap sebagai sumber alam dan dapat habis dalam kerangka suatu masyarakat ekonomi Islam.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam produksi kekayaan suatu Negara tidak dapat dimanfaatkan, kecuali digali dan dijadikan sesuatu yang lebih berguna dan produktif oleh tenaga kerja. Alam, bisa jadi sangat berlimpah dan menyediakan sumber daya yang tidak terbatas untuk suatu Negara tetapi tanpa kerja manusia semuanya tidak

akan terolah dan tidak dapat diambil manfaatnya (Afzalurrahman, 1997). Hal ini sesuai dalam Al-Quran surah Al-Ahqaf ayat 19 yang artinya: “Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang Telah merekakerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan”.(QS. Al-Ahqaf: 19).

Ayat tersebut menyatakan Allah meletakkan makanan dari rezeki Allah SWT setelah berjalan di bumi. Siapa yang berjalan dan berusaha maka dialah orang yang berhak memakan rezeki Tuhan, dan yang berdiam diri dan malas tidak akan mendapatkan walaupun hanya sesuap nasi (Hamka, 2015). Menurut Adam Smith dalam Carla Poli mengungkapkan bahwasanya “setiap kerja itulah satusatunya faktor produksi karena dengan tenaga kerja manusia merubah apa yang didapat pada alam pada suatu kemampuan produksi menjadi hasil pertanian dan menambah produksi barang-barang dan jasa dalam industri yang merupakan sumber kekayaan bangsa” (Soemitro, 1983).

Dalam Islam, tenaga kerja bukan hanya suatu jumlah usaha atau jasa abstrak yang ditawarkan untuk dijual pada para pencari tenaga kerja manusia (Nasihah, 2015). Mereka yang memperkerjakan tenaga kerja mempunyai tanggung jawab moral dan sosial. Memang benar bahwa seorang pekerja modern memiliki tenaga kerja yang berhak dengan harga yang setinggi mungkin (Ismail & Zainuddin, 2019). Tetapi dalam Islam ia tidak mutlak bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendaknya dengan tenaga kerjanya itu. Ia tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak diizinkan oleh *Syari'at*. Baik pekerja maupun majikan tidak boleh saling memeras (Havis, 2015). Semua tanggung jawab tenaga kerja tidak berakhir pada waktu seorang pekerja meninggalkan pabrik majikannya (Tamamudin, 2016). Ia mempunyai tanggung jawab moral untuk melindungi kepentingan yang sah, baik kepentingan para majikan maupun para pekerja yang kurang beruntung (Mannan, 1997).

Tenaga kerja menjadi salah satu faktor produksi yang utama pada perusahaan, karena berperan penting pada proses produksi sehingga menghasilkan suatu barang atau jasa (Winarsih et al., 2014). Tenaga kerja juga merupakan faktor penggerak faktor input yang lain sehingga tanpa adanya tenaga kerja maka faktor lainnya tidak akan berjalan dengan baik (Santi Virnayanti & Darsana, 2018). tenaga kerja meliputi jumlah buruh dalam perekonomian, keahlian, dan keterampilan yang dimiliki pekerja. Atas dasar keahlian dan pendidikannya, tenaga kerja dibedakan menjadi tiga yaitu tenaga kerja kasar, tenaga kerja terampil dan tenaga kerja terdidik (Sattar, 2017).

Tenaga kerja sebagai penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut (S., 2014). Definisi tenaga kerja ini kemudian melahirkan fungsi dan peran sebagai asset bagi keberhasilan suatu perusahaan, karena kesuksesan suatu produksi terletak pada kinerja sumber daya manusia yang ada di dalamnya.

Sebagian ahli ekonomi membagi tenaga kerja menjadi dua, yaitu tenaga kerja produktif dan tenaga kerja non produktif (Endri, 2010). Disebut produktif apabila tenaga tersebut mampu menambah nilai material, seperti pekerja di sektor pertanian dan manufaktur. Begitupun sebaliknya, jika perkerja tidak mampu memberikan kontribusi material, maka disebut dengan tenaga kerja non produktif (Ukkas, 2017). Namun, dalam perspektif ekonomi modern, semua tenaga pada dasarnya merupakan tenaga kerja produktif karena termasuk dalam usaha memperoleh pendapatan (Tamamudin, 2016).

3. Modal

Semua benda yang menghasilkan pendapatan selain tanah harus dianggap sebagai modal termasuk barang-barang milik umum. Modal merupakan asset yang digunakan untuk membantu distribusi asset yang berikutnya (Djakfar, 2012). Modal dapat memberikan kepuasan pribadi dan membantu untuk menghasilkan kekayaan yang lebih banyak. Islam mengatur pengelolaan modal sedemikian rupa dengan seadil-adilnya, melindungi kepentingan orang miskin dan orang yang kekurangan dengan aturan, bahwa modal tidak dibenarkan menumpuk hanya disegelintir orang kaya semata (Rozalinda, 2014).

Modal terbagi ke dalam beberapa bagian sesuai dengan penilaiannya yang beragam dan yang paling penting diantaranya, bahwa modal dibagi menjadi dua, yaitu modal barang, dan modal uang. Di mana yang dimaksudkan modal harta adalah modal material yang berfungsi menambahkan produksi ketika dipergunakan dalam proses produksi. Sedangkan modal uang adalah sejumlah uang yang dipergunakan dalam pembiayaan proses produksi. Dan modal uang tidak dinilai sebagai salah satu unsur produksi jika tidak dipergunakan dalam proses produksi untuk mendapatkan modal barang (Al-Haritsi, 2006).

4. Organisasi

Faktor produksi organisasi ini lebih pada sifat motivasi kewirausahaan dalam kerangka islam, kecenderungan memperoleh laba seharusnya lebih di arahkan melalui kekuatan koperatif melalui berbagai bentuk investasi berdasarkan kerjasama, dan hal ini memerlukan penggabungan modal manusia dengan sumber daya bukan manusia.

Dalam perindustrian modern, organisasi memainkan peran yang sangat berarti dan dianggap sebagai faktor produksi yang paling penting faktor manusia dalam produksi dan strategi usaha barangkali mempunyai signifikansi lebih diakui dibandingkan dengan strategi manajemen lainnya yang didasarkan pada memaksimalkan keuntungan atau penjualan. Seorang menggunakan factor-faktor produksi yang lain seperti tanah, tenaga kerja, modal dengan cara yang baik akan memberikan hasil yang maksimum dengan biaya minimum (Afzalurrahman, 1997).

Secara umum fungsi produksi terkait dengan pertanggung jawaban dalam pengelolaan dan pentransformasian masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*) berupa barang atau jasa yang akan dapat memberikan hasil pendapatan bagi perusahaan. Empat fungsi penting dalam fungsi produksi adalah sebagai berikut: (Wijaya & Setiawan, 2013)

1. Proses pengolahan. Merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk pengolahan masukan (*input*).
2. Jasa-jasa penunjang. Merupakan sarana yang berupa pengorganisasian yang perlu untuk penetapan teknik dan metode yang akan dijalankan sehingga proses pengolahan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisiensi.
3. Perencanaan. Merupakan penetapan keterkaitan dan pengorganisasian dari kegiatan produksi dan operasi yang dilakukan dalam satu dasar waktu atau periode tertentu.
4. Pengawasan. Merupakan fungsi untuk menjamin terlaksananya kegiatan sesuai dengan yang di rencanakan, sehingga maksud dan tujuan penggunaan dan pengolahan masukan (*input*) pada kenyataannya dapat dilaksanakan.

Segala macam kegiatan ekonomi yang diajukan untuk mencari keuntungan tanpa berakibat pada peningkatan *utility* atau nilai guna *resources* tidak disukai dalam islam. Nilai universal lain dalam ekonomi islam tentang produksi adalah adanya perintah untuk mencari

sumber-sumber yang halal dan baik bagi produksi, memproduksi dan memanfaatkan *output* produksi jalan kebaikan dan tidak menzalimi pihak lain (Karim, 2002).

Metode, Data, dan Analisis

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library reseach*) (Sugiyono, 2014). Sumber kajian pada penelitian ini adalah buku karangan Muhammad Abdul Mannan *Islamic Economics Theory And Practice*. Sumber Data Pendukung atau Sumber Data Sekunder adalah dokumen-dokumen yang dapat menjelaskan terkait bisa jadi data sumber pendukung. Penulis dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data yaitu: (Sugiyono, 2014) Menghimpun literatur yang berkaitan dengan judul dan tujuan penelitian. Mengklarifikasi dokumen-dokumen, buku-buku, ataupun sumber data lainnya berdasarkan kepentingan sumber data utama, dan sumber pendukung. Analisis Data menjelaskan terkait dengan analisis data yang dilakukan dengan penekanan utama pada kajian berisi gagasan atau proporsi yang berkaitan dengan tema penelitian harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber data. Adapun untuk dapat memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data-data yang telah di peroleh, Dalam penelitian ini penulis memakai metode atau teknik analisis isi (*Content Analysis*).

Hasil dan Diskusi

Analisis Teori Produksi Perspektif Ekonomi Islam Dalam Buku *Islamic Economics Theory And Practice* Karangan Muhammad Abdul Mannan

Produksi merupakan salah satu hal paling penting yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap aktivitas ekonomi. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa memproduksi suatu barang merupakan suatu keharusan yang dapat memberikan implikasi positif dalam kehidupan sehari-hari, baik individu maupun masyarakat. Produksi dalam setiap aktivitas ekonomi dapat dipahami dari faktor-faktor munculnya persoalan produksi itu sendiri seperti adanya kebebasan dalam melakukan aktivitas produksi, adanya kebebasan individu dalam memproduksi barang-barang yang terlarang dalam Islam seperti memproduksi khomar, narkoba dan sebagainya. Dan tak kala pentingnya adalah pemanfaatan faktor-faktor produksi tersebut.

Muhammad Abdul Mannan melihat produksi sebagai penciptaan guna (*utility*). Agar dapat dipandang sebagai *utility* atau sesuatu yang bernilai, dan dengan demikian meningkatkan kesejahteraan ekonomi, maka barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya dibolehkan dan menguntungkan yakni halal dan baik menurut Islam (Mannan, 1997). Prinsip dalam produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim baik individu atau komunitas adalah berpegang pada semua yang diharamkan Allah SWT dan tidak melewati batas. Benar bahwa daerah halal itu luas, tetapi mayoritas jiwa manusia yang ambisius merasa kurang puas dengan hal itu walaupun banyak jumlahnya. Maka kita temukan jiwa manusia tergiur kepada sesuatu yang haram dengan melanggar hukum-hukum Allah (Qardawi, 1997). Hal ini sesuai dalam Al-qur'an surah Al- Baqarah ayat 229 yang artinya: "*Barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah SWT mereka itulah orang-orang yang dzalim*" (QS. Al-Baqarah:229).

Sayangnya, aktivitas produksi sekarang ini lebih sering dibubuhi dengan mekanisme, model dan strategi Produksi yang mengesampingkan, nilai, etika dan moral (*moral judgement*), seperti halnya pengaruh momentum Waktu atau musim yang menggiring banyak produsen untuk melakukan ihtikar. Akibatnya, terjadilah *scarcity* (kelangkaan) terhadap barang produksi. Selain itu, masih kita jumpai produsen yang melakukan aktivitas

produksi tidak berlandaskan syari'at Islam, seperti melakukan kecurangan pada timbangan, menutupi kecacatan dan lain sebagainya. Menurut Muhammad Abdul Mannan, prinsip fundamental dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan Ekonomi. Keunikan konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi terletak pada kenyataan bahwa kita sebagai Pelaku produksi tidak dapat mengabaikan kesejahteraan umum lebih luas yang menyangkut persoalan-persoalan Moral, pendidikan, agama, dan banyak hal lainnya. Dan prinsipnya sesuai dengan prinsip dasar ekonomi Islam yakni keadilan, keimanan, kenabian, pemerintah, dan hasil.

Teori produksi Mannan terletak pada prinsip kesejahteraan yang memiliki dua kriteria. Pertama, kriteria Objektif yang menyatakan bahwa kesejahteraan dapat diukur dengan monetarybased. Kedua, kriteria subjektif. Mannan menyebutkan bahwa kriteria subjektif kesejahteraan dapat diukur dari segi etika atau nilai produksi yang Didasarkan atas perintah-perintah kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah (Mannan, 1997). Dijelaskan dalam sebuah Hadist : *"Dari Miqdam RA dari Rasul SAW ia bersabda: tidaklah seseorang mengkonsumsi makanan hasil Kerja (produksi)nya sendiri dan sesungguhnya Nabi Dawud AS mengkonsumsi dari hasil kerjanya sendiri"* (HR. Bukhari).

Norma wajib pada produksi setelah wajib bekerja adalah keseriusan dalam bekerja. Islam tidak meminta Ummatnya untuk sekedar bekerja, tetapi juga meminta agar ummatnya bekerja dengan keseriusan dan sebaik-baiknya. Sebagai seorang muslim berproduksi sama artinya dengan memanfaatkan keberadaan hidayah Allah yang diberikan kepada manusia. Seorang produsen harus beriman, bertakwa dan tetap fleksibel berjalan diantara Kepentingan agama dan dunia. Takwa yang harus dicapai adalah ilmu, amal, agama, dan material dan spiritual, rencana dan peraturan, ketekunan dan ihsan, investasi dan produksi.

Prinsip produksi Mannan sangat relevan dengan konsep ekonomi Islam modern yang Menjunjung tinggi nilai keadilan dengan tidak mengesampingkan pihak-pihak tertentu dalam pencapaian Kesejahteraan ekonomi. Dan semua tujuan produksi dalam ekonomi Islam pada dasarnya adalah menciptakan masalah yang terbaik bagi manusia secara keseluruhan sehingga akan dicapai falāh yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. Falāh itu sendiri adalah kemuliaan hidup di dunia dan akhirat yang akan Memberikan kebahagiaan hakiki bagi manusia (kesejahteraan).

Prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah kesejahteraan ekonomi. Bahkan dalam system kapitalis terdapat seruan untuk berproduksi yang didasarkan pada prinsip kesejahteraan ekonomi. Keunikan konsep islam mengenai kesejahteraan ekonomi adalah tidak mengabaikan kesejahteraan untuk kebaikan orang lain secara lebih luas yang menyangkut persoalan-persoalan tentang moral, pendidikan, agama dan banyak hal-hal lainnya. Sedangkan untuk ekonomi modern , kesejahteraan ekonomi diukur dari segi uang. Seperti kata Pigou: *"kesejahteraan ekonomi kira-kira dapat didefinisikan sebagai bagian kesejahteraan yang dapat dikaitkan dengan alat pengukur uang."* Karena kesejahteraan ekonomi modern bersifat materialis, maka perlu membatasi ruang lingkup pokok persoalan yang sama itu (Andhika, 2017).

Proses produksi menurut Muhammad Abdul Mannan adalah usaha kerja sama antara anggota masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa bagi kesejahteraan mereka. Kebersamaan anggota masyarakat jika diaplikasikan dalam lingkungan ekonomi akan menghasilkan lingkungan kerjasama dan perluasan sarana produksi, bukan konsentrasi dan eksploitasi sumber daya dan faktor produksi lainnya. Keadaan demikian akan menimbulkan

efisiensi (pertimbangan-pertimbangan keadilan). Barang tidak akan dihasilkan dengan mempertimbangkan permintaan efektif, namun kebutuhan efektif, yaitu kebutuhan yang didefinisikan menurut rambu-rambu norma dan nilai-nilai Islam (Haneef, 2006).

Hal ini Muhammad Nejatullah Siddiqi (Darwis, 2022) juga berpendapat bahwa produksi merupakan usaha kerjasama untuk mencapai tujuan yaitu bukan saja memaksimalkan laba saja tetapi juga memperhatikan kepentingan masyarakat, produksi merupakan kebutuhan dasar masyarakat pengusaha hendaknya memberlakukan harga rendah untuk barang-barang kebutuhan yang pokok. Produsen memproduksi sejumlah tertentu yang masih menghasilkan laba, yang batas bawahnya adalah cukup untuk bertahan hidup (Haneef, 2006).

Muhammad Abdul Mannan membicarakan produksi sebagai suatu proses sosial. Di mana dalam proses produksi juga harus memperhatikan kepentingan si miskin dengan memberikan tanggung jawab moral terhadap si kaya untuk memperhatikan si miskin. Dalam hal ini Muhammad Abdul Mannan juga setuju dengan pembagian kerja dan spesialisasi untuk memproduksi secara efisien dan adil, namun secara konstan menekankan perlunya humanisasi proses produksi yaitu hubungan antara tenaga kerja dan majikan yang merupakan partner atau mitra usaha, dan penerapan nilai-nilai moral atau etika Islam di dalam proses produksi (Mannan, 1997).

Pemikiran Muhammad Abdul Mannan menurut penulis khususnya mengenai proses produksi dalam sistem ekonomi Islam merupakan hal yang baik terutama bagi para produsen untuk mengambil langkah yang tepat dalam memproduksi suatu barang dan jasa. Sesuai kebutuhan masyarakat dan pemanfaatan faktor-faktor produksi yang tidak menyalahi aturan yang telah ditetapkan oleh syar'i.

Muhammad Abdul Mannan dengan jelas mengemukakan, dalam melakukan proses produksi Islam bertujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi. Di mana suatu proses produksi itu merupakan usaha kerja sama antara anggota masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa bagi kesejahteraan ekonomi mereka. Produsen tidak lagi sebagai pemasok barang atau hasil produksi saja tetapi juga bekerja sama dengan pemerintah untuk dapat menghasilkan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat. Dengan demikian kita dapat melihat khususnya produsen betapa baiknya sistem produksi Islam yang dikemukakan Muhammad Abdul Mannan dan dapat pula membandingkan dengan sistem produksi kapitalis dan sosialis yang bertujuan untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat tetapi melahirkan ketimpangan ekonomi.

Penulis sependapat dengan Muhammad Abdul Mannan, mengenai proses produksi yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi manusia. Serta keempat faktor produksi yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi merupakan faktor yang terpenting dalam pelaksanaan produksi, karena keempat faktor ini mempunyai ketergantungan satu sama lain. Pendapat Muhammad Abdul Mannan tentang produksi dalam sistem ekonomi Islam selaras dengan prinsip ekonomi yang menghendaki sistem perekonomian yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Di mana Islam juga menghendaki produksi barang dan jasa yang halal, tidak merusak dan menghancurkan fitrah manusia, tidak juga melakukan penganiyaan dan pengeksploitasian, yang tujuan akhirnya adalah untuk memperjuangkan kebutuhan hidup manusia serta mencari kesenangan akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian mengenai analisis teori produksi perspektif ekonomi Islam dalam buku *Islamic Economics Theory And Practice* karangan Muhammad Abdul Mannan, dapat disimpulkan : Produksi menurut Muhammad Abdul Mannan menciptakan barang yang bermanfaat yang dipakai sekarang dan akan datang yang tujuannya untuk kesejahteraan ekonomi dan produksi tercipta karena ada faktornya tanpa faktor itu tidak akan berjalan kegiatan produksi, faktor produksi itu yaitu, tanah, tenaga kerja, modal, dan organisasi. Dalam prinsip produksi yang dikemukakan oleh Muhammad Abdul Mannan yang tidak lain untuk kesejahteraan ekonomi manusia yang merupakan manifestasi dari keadilan, hal ini sesuai dengan prinsip dasar ekonomi Islam dari adl (keadilan), keimanan, kenabian, pemerintah, dan hasil. Sehingga dalam proses kegiatan produksi tercapai ekonomi yang adil dan sejahtera.

Referensi

- Afzalurrahman. (1997). *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*. Yayasan Swarna Bhumi.
- Al-Haritsi, J. B. A. (2006). *Fiqh Ekonomi Umar bin Al-Khathab*. Khalifa.
- Andhika, L. R. (2017). Public Goods Bukankah Untuk Rakyat? *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 8(1), 41. <https://doi.org/10.22212/jekp.v8i1.697>
- Arif, M. N. R. Al, & Amalia, E. (2010). *Teori Mikroekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Kencana Prenada Media Group.
- Biografi Muhammad Abdul Mannan* – *suduthukum.com*. (n.d.). <https://suduthukum.com/2016/08/biografi-muhammad-abdul-mannan.html>
- Darwis, R. (2022). Pendekatan Pemikiran Ekonomi Islam Muhammad Nejatullah Siddiqi. *Jurnal Al - Buhuts*, 18, 51–68.
- Djakfar, M. (2012). *Etika Bisnis*. Penebar Plus.
- Endri. (2010). Peran Human Capital Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Empiris. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(2), 179–190.
- Faizah, F. N. (2019). Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 1(2), 55–68. <https://doi.org/10.36407/serambi.v1i2.71>
- Hamka. (2015). *Tafsir al-Azhar*. Gema Insani.
- Haneef, M. A. (2006). *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer, Analisa Komparatif Terpilih*. Airlangga University Perss.
- Havis, A. (2015). Konsep Buruh Dalam Perspektif Islam. *Islamic Banking*, 4(1), 1–10.
- Ismail, N., & Zainuddin, M. (2019). Hukum Dan Fenomena Ketenagakerjaan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 166. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20494>
- Kamaludin, & Sulistiono. (2013). Kualitas Produk Sebagai Faktor Penting Dalam Pemasaran Ekspor Pada PT. Eurogate Indonesia Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan*, 1–45.
- Karim, A. (2002). *Ekonomi Mikro Islami*. III T Indonesia.

- Mannan, M. A. (1997). *Teori Dan Praktik Ekonomi Islam*. PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Marthon, S. S. (2001). *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*. ikrul Media Intelektual.
- Mawardi. (2007). *Ekonomi Islam*. UNRI Press.
- Nasihah, G. M. D. (2015). TINJAUAN UPAH MINIMUM TERHADAP PEMENUHAN MAQASHID SYARIAH (Studi Kasus di Pabrik Gula Kebon Agung Kabupaten Malang). *Jimfeb.Ub.Ac.Id*. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2098>
- Qardawi, Y. (1997). *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Gema Insani Press.
- Rozalinda. (2014). *Ekonomi Islam; Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*. Rajawali Press.
- S., M. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Santi Virnayanti, P., & Darsana, I. B. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja, Modal Dan Bahan Baku Terhadap Produksi Pengrajin Patung Kayu. *E-Jurnal EP Unud*, 7(11), 2338–2367.
- Sattar. (2017). *Buku Ajar Ekonomi Internasional*. Deepublish.
- Soemitro, R. (1983). *Pengantar Ekonomi dan Ekonomi Pancasila*. Eresco.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Takdir, & Harfika. (2019). Teori Perilaku Produsen dalam Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional (Studi Perbandingan). *Journal of Institution and Sharia Finance*, 2(1), 75–91. https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/sharia_finance/article/viewFile/1390/1073
- Tamamudin. (2016). Perilaku Produksi Industri Batik Kota Pekalongan Menurut Etika Produksi Islam. *Jurnal Hukum Islam*, 14(2), 248–253.
- Ukkas, I. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(2). <https://doi.org/10.24256/kelola.v2i2.440>
- Wijaya, D., & Setiawan, R. (2013). Pengelolaan dan Pengembangan Fungsi Produksi dan Operasional pada USAha Emas CV. X. *Agora*, 1(1). <http://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-bisnis/article/view/219%0Ahttp://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-bisnis/article/view/219/161>
- Winarsih, Baedhowi, & Bandi. (2014). Pengaruh tenaga kerja, teknologi dan modal dalam meningkatkan produksi di indrustri pengolahan garam. *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*, 3(2), 51.